

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP KETENTUAN  
ZAKAT PERNIAGAAN OLEH PENGUSAHA BERAS  
KEMASAN**

(Studi di Toko Beras Desa Suka Negeri Kec. Bangunrejo  
Kab.Lampung tengah)

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Hukum  
(S.H) Dalam Ilmu Hukum**

**Oleh**

**EKO BAHTIAR**

**NPM: 1621030498**

**Program Studi : Hukum Ekonomi Syari'ah (Mu'amalah)**



**FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H /2021 M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP KETENTUAN  
ZAKAT PERNIAGAAN OLEH PENGUSAHA BERAS  
KEMASAN**

(Studi di Toko Beras Desa Suka Negeri Kec. Bangunrejo  
Kab.Lampung tengah)

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Hukum  
(S.H) Dalam Ilmu Hukum**

**Oleh**

**EKO BAHTIAR**

**NPM: 1621030498**

**Program Studi : Hukum Ekonomi Syari'ah (Mu'amalah)**

**Pembimbing I : Dr. Gandhi Liyorba Indra, M. Ag.**

**Pembimbing II : Relit Nur Edi, S.Ag., M.Kom.I.**

**FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H /2021 M**

## ABSTRAK

Zakat merupakan salah satu dari rukun Islam yang ke lima, Zakat Perdagangan atau Perniagaan ialah zakat yang dikeluarkan atas kepemilikan harta apa saja selain emas dan perak berupa barang, properti, berbagai jenis hewan, tanaman, pakaian, perhiasan dan selainnya yang dipersiapkan untuk diperdagangkan baik secara perorangan maupun perserikatan, Namun, dalam praktiknya masih ada beberapa masyarakat yang tidak mengerti tentang ketentuan membayar zakat yang sesuai dengan aturan hukum Islam , seperti yang terjadi pada pembayaran zakat yang dilakukan oleh pengusaha beras kemasan di desa Suka Negeri Kecamatan Bangunrejo Lampung Tengah. Permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana ketentuan pembayaran Zakat Perniagaan yang dilakukan oleh pengusaha beras kemasan di desa Suka Negeri Kecamatan Bangunrejo Lampung Tengah? dan Bagaimana pandangan hukum Islam terhadap ketentuan pembayaran Zakat Perniagaan yang dilakukan oleh pengusaha beras kemasan di desa Suka Negeri Kecamatan Bangunrejo Lampung Tengah?. Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui tentang ketentuan pembayaran zakat yang dilakukan oleh pengusaha beras kemasan di desa Sukanegeri Kecamatan Bangun Rejo Lampung Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu diambil langsung dari ketentuan zakat pengusaha beras kemasan di desa Suka Negeri Kecamatan Bangunrejo Lampung Tengah. penelitian ini bersifat *deskriptif analisis* yaitu dilakukan dengan cara menggambarkan fakta yang ada, adapun jenis sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder , sedangkan dalam pengumpulan data di gunakan metode wawancara , observasi dan dokumentasi. Pengolahan data melalui tahap *editing* dan sistematis data. Analisis data secara kualitatif dengan pendekatan berfikir menggunakan metode deduktif. Berdasarkan hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa Ketentuan pembayaran Zakat Perniagaan yang dilakukan oleh pengusaha beras kemasan di desa suka Negeri kecamatan bangunrejo Lampung Tengah., sebagian dari mereka sudah melaksanakan Zakat sesuai dengan aturan 2,5% dari seluruh aset (moda + untung) dan sebagian masih banyak pengusaha yang belum melakukan pembayaran Zakat Perniagaan yang sesuai hukum Islam

besarnya zakat yang mereka keluarkan. Pembayaran Zakat yang dilakukan oleh para pengusaha beras di toko-toko beras itu bermacam-macam ada yang membayar sesuai ketentuan sebesar 2,5%. adayang menyalurkan beras berbentuk beras tanpa tahu takaran yang harus dia keluarkan besaran Zakatnya, hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan para pengusaha beras tentang pembayara Zakat Dalam menunaikan Zakat Perniagaan sebagian masih tidak memenuhi ketentuan 2,5% dari jumlah Zakat Perniagaan dan tidak melihat waktu pelaksanaan Zakat Perniagaan yang ada di Desa sukanegeri.



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Eko Bahtiar  
NPM : 1621030498  
Jurusan/Prodi : Hukum Ekonomi Syari'ah  
Fakultas : Syari'ah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP KETENTUAN ZAKAT PERNIAGAAN OLEH PENGUSAHA BERAS KEMASAN (Studi di Toko Beras Desa Suka Negeri Kec. Bangunrejo Kab. Lampung Tengah)”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti iadanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggungjawab sepenuhnya ada pad apenyusun. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 21 Januari 2021

Penulis,



**EKO BAHTIAR**

NPM. 1621030498



## PERSETUJUAN

**Nama** : Eko Bahtiar  
**NPM** : 1621030498  
**Jurusan/Prodi** : Hukum Ekonomi Syari'ah  
**Fakults** : Syari'ah  
**Judul Skripsi** : "TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP  
KETENTUAN ZAKAT PERNIAGAAN  
OLEH PENGUSAHA BERAS KEMASAN  
(Studi di Toko Beras Desa Suka Negeri  
Kec.Bangunrejo Kab.Lampung Tengah)"

## MENYETUJUI

Untuk dimunaqasahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasah  
Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Gandhi Liyorba Indra, M. Ag.** **Relir Nur Edi, S.Ag., M.Kom.I.**  
**NIP.197504282007101003** **NIP.196901051998031003**

Mengetahui

**Ketua Jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah**

**Khoiruddin, M.S.I.**

**NIP. 197807252009121002**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARI'AH**

*Sekretariat: Jl. LetkolHendroSuratmin, Sukarama, Bandar Lampung Telp. (0721) 703289*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **“TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP KETENTUAN ZAKAT PERNIAGAAN OLEH PENGUSAHA BERAS KEMASAN (Studi di Toko Beras Desa Suka Negeri Kec. Bangunrejo Kab. Lampung Tengah)”** disusun oleh: **Eko Bahtiar**,  
NPM : **1621030498** Program Studi : **Hukum Ekonomi Syari'ah**,  
telah di ujikan dalam sidang Munaqasah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung. Pada hari/tanggal:

**TIM PENGUJI**

**Ketua : Drs. Henry Iwansyah, M.A.**

(.....)

**Sekretaris : Muslim, S.H.I., M.H.I.**

(.....)

**Penguji I : Yufi Wiyos Rini Masykuroh, M.Si.**

(.....)

**Penguji II : Dr. Gandhi Liyorba Indra, M. Ag.**

(.....)

**Penguji III : Relit Nur Edi, S.Ag., M.Kom.I.**

(.....)

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Syari'ah**



**Drs. H. Kusrudin, M.H.**

**NIP. 16210221993031002**

## MOTTO

• يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu  
(Q.S An nisa : 29)”





## PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati mengucapkan Alhamdulillah dan penuh rasa syukur kepada Allah SWT untuk segala nikmat dan kekuatan yang telah diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini peneliti persembahkan sebagai tanda cinta kasih dan hormat takterhingga kepada :

1. Orangtua tercinta, terhebat yang paling berjasa dalam hidupku yakni orang tuaku Bapak Idas dan ibu Saryem yang telah membesarkanku, mendidikku dengan penuh cinta dan berjuang untuk keberhasilanku, mendoakan dan selalu sabar memberiku semangat. Berkat pengorbanan dan motivasi yang takpernah berhenti, akhirnya terselesaikan skripsi ini. Semoga kelak anakmu bisa membanggakan, dan semoga Bapak dan Ibu selalu berada dalam lindungan Allah SWT dan diberikan keberkahan dalam setiap langkahnya.
2. Almamater tercinta Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah menjadi tempat untukku menimba ilmu, semoga bantuan serta yang telah di berikan oleh semua pihak mendapatkan balasan serta pahala dari yang maha kuasa Allah SWT, Aamiin.



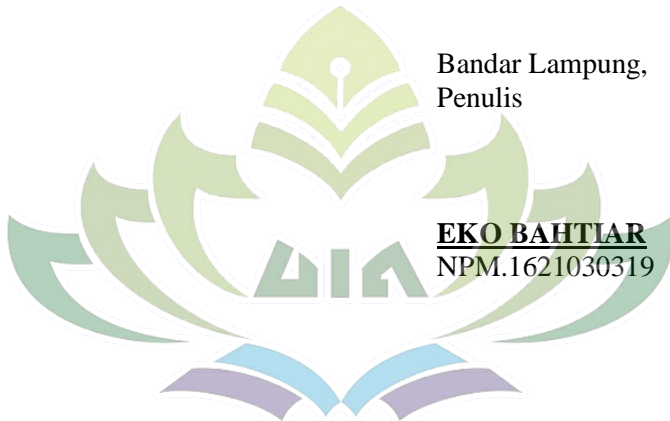
## RIWAYAT HIDUP

Nama Eko Bahtiar, dilahirkan di Suka Negeri pada tanggal 28 Januari 1998, anak pertama dari pasangan bapak Idas dan ibu Saryem. Pendidikan dimulai dari SD N02 Sukanegara dan selesai pada tahun 2010, SMP N 01 Bangunrejo dan selesai pada tahun 2013, SMA Negeri 01 Bangunrejo Lampung Tengah dan selesai pada tahun 2016. Melanjutkan Pendidikan Tingkat Perguruan Tinggi pada Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester I Tahun Akademik 2016/ 2017.

Selama menjadi mahasiswa, aktif diberbagai kegiatan intra maupun ekstra Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 2021  
Penulis

**EKO BAHTIAR**  
NPM.1621030319



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Ketentuan Zakat Perniagaan Oleh Pengusaha Beras Kemasan (Studi di Toko Beras Desa Suka Negeri Kec.Bangunrejo Kab.Lampung Tengah), dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat beserta salam tak lupa saya sanjung agungkan kepada nabi besar Muhammad saw,serta para sahabat-sahabatnya yang setia.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi Program Strata Satu (S1) pada Jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah (*Mu'âmalah*), Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam bidang ilmu Syari'ah.

Penulis ucapkan Terima Kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan dan dukungan dari semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini tidak akan terlaksana tanpa adanya bantuan, kerjasama, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
2. Bapak Dr. H. Khoiruddin Tahmid, M.H., selaku Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Khoirudin, M.S.I., selaku Ketua Jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah serta Juhrotul Khulwah, M.S.I., selaku Sekretaris jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah Fakultas Syari'ah (*Mu'âmalah*) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Dr. Gandhi Liyorba Indra, M. Ag. selaku pembimbing I, dan Bapak Relit Nur Edi, S.Ag., M.Kom.I. selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Pegawai Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik penulis dan banyak membantu selama menjalani studi.

6. Pimpinan dan karyawan perpustakaan pada Fakultas Syariah dan Hukum, Institut, serta perpustakaan daerah yang telah memberikan informasi, data, referensi, dan lain-lain.
7. Teman dalam segala urusan, teman berdiskusi, teman seperjuangan, Eko Fernando, Ahmad Sobihin, Tanti Aulia, Deni Ferian, M Fachtrigo Nopriansyah, Dan yang lainnya.
8. Teman-teman seperjuangan Jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah, angkatan 2016, khususnya muamalah kelas E dan teman-teman KKN kelompok 167 Desa Tanjung Gunu Kec. Pulau Panggung Kab. Tanggamus, terima kasih atas kebersamaanya dan motivasinya.
9. Almamater tercinta, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Kepada semua pihak yang telah penulis sebutkan di atas, semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka dengan kebaikan yang lebih baik dari apa yang mereka berikan, dan semoga selalu Allah menambahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis dan mereka semua, teriring ucapan *Jazakumullah Khoirun Katsir, Aamiin Ya Robbal 'Alamin*.

Pada Akhirnya dalam penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan, Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dikarenakan keterbatasan waktu, dana serta kemampuan yang dimiliki. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang dapat membangun sangat diharapkan dan diterima dengan sepenuh hati. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dalam pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya pada ilmu-ilmu syari'ah.

*Wasalamu 'alaikum, Wr, Wb.*

Bandar Lampung,        2021  
Penulis

**EKO BAHTIARN**  
PM.1621030498



## DAFTARISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUANPEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATAPENGANTAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTARISI.....</b>	<b>xii</b>

### BAB I: PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Fokus Penelitian.....	6
E. Rumusan Masalah .....	6
F. Tujuan penelitian .....	6
G. Signifikan Penelitian .....	7
H. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	7
I. Metode Penelitian .....	9

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori .....	15
1. Zakat.....	15
a. Pengertian zakat .....	15
b. Dasar Hukum Zakat .....	17
c. Syarat Zakat .....	19
d. Pihak-pihak yang menerima Zakat .....	23
e. Macam-macam yang wajib dikeluarkan Zakatny .....	25
2. Zakat Perniagaan .....	32
a. Pengertian Zakat Perniagaan .....	32
b. Dasar Hukum Zakat Perniagaan .....	34

c. Syarat Zakat Perniagaan.....	37
d. Usaha Beras Kemasan Sebagai barang Niaga ...	40
e. Hikmah Zakat.....	42

### **BAB III: LAPORAN HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	45
1. Sejarah Berdirinya Desa Suka Negeri.....	45
2. Jumlah Penduduk .....	47
3. Kondisi Geografis Desa Suka Negeri .....	48
4. Kondisi Sosial Ekonomi .....	48
5. Kondisi Pendidikan .....	49
6. Kondisi Sosia Keagamaan .....	50
7. Struktur organisasi.....	51
B. Pelaksanaan Zakat Perniagaan .....	51

### **BAB IV : ANALISIS DATA**

A. Ketentuan Pembayaran Zakat Perniagaan Yang Dilakukan Oleh Pengusaha Beras Kemasan Di Desa Sukanegeri Kecamatan Bangun Rejo Lampung Tengah .....	59
B. Pandangan Hukum Islam Terhadap Ketentuan Pembayaran Zakat Perniagaan Yang Dilakukan Oleh Pengusaha Beras Kemasan Di Desa Sukanegeri Kecamatan Bangunrejo Lampung Tengah .....	60

### **BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	63
B. Rekomendasi.....	64

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN- LAMPIRAN**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini yaitu: **“Tinjaun Hukum Islam Tentang Kenentuan Zakat Perniagaan Oleh Pengusaha Beras Kemasan (Studi Pada Desa Suka Negeri Kecamatan Bangunrejo Lampung Tengah)”** Agar terhindar dari kesalahan istilah yang terdapat dalam judul tersebut perlu di jelaskan agar tidak menimbulkan kekeliruan dan kesalahpahaman sebagai berikut:

**Tinjauan** dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai pandangan, pendapat, atau perbuatan meninjau sesuatu hal tertentu yang menjadi objek penelitian.<sup>1</sup> Tinjauan yang dimaksud dalam judul ini ialah bagaimana tinjauan hukum Islam tentang tentang pembayaran zakat perniagaan yang dilakukan oleh pengusaha beras kemasan.

**Hukum Islam** dalam arti luas hukum Islam merujuk kepada himpunan norma atau petunjuk yang bersumber dari wahyu ilahi untuk mengatur sistem kepercayaan dan tingkah laku konkret manusia dalam berbagai dimensi hubungan.<sup>2</sup> Hukum Islam yang dimaksud dalam skripsi ini ialah bagaimana semua hukum-hukum yang diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul melalui usaha pemahaman dan ijtihad tentang pembayaran zakat perniagaan yang dilakukan oleh pengusaha beras kemasan.

**Ketentuan** dalam kamus besar bahasa Indonesia ketentuan merupakan sesuatu hal baik benda, jasa, maupun harga yang sudah tentu atau yang telah ditentukan.<sup>3</sup> Dalam skripsi ini yang

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2011), h. 181

<sup>2</sup> Mustofa, Abdul Wahid, *Hukum Islam Kontemporer*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h. 1

<sup>3</sup>Tim PrimaPena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Gitamedia Press 2015), h. 315

dimaksud dengan ketentuan ialah banyaknya zakat yang telah ditentukan oleh pengusaha beras kemasan di desa sukanegeri.

**Zakat Perniagaan** atau zakat perniagaan dalam hukum Islam dinamakan dengan zakat *tijarah* adalah zakat yang dikeluarkan atas kepemilikan harta yang diperuntukkan untuk jual beli. Zakat ini dikenakan kepada perniagaan yang diusahakan baik secara perorangan maupun perserikatan.<sup>4</sup>

**Pengusaha** ialah orang yang menjalankan sebuah bisnis seperti aktivitas jual-beli, termasuk produksi barang dan lain sebagainya, yang memiliki tujuan yaitu memperoleh keuntungan dari aktivitas usaha jual beli dan menanggung risiko bisnis yang dijalankan seperti gagal produksi, penurunan penjualan, hingga terparah mengalami gulung tikar.<sup>5</sup> Pengusaha yang dimaksud dalam skripsi ini ialah seseorang yang bekerja sebagai pengusaha beras kemasan.

Dari pengertian yang telah diuraikan tersebut maka maksud penelitian ini adalah bagaimana tinjauan hukum Islam tentang pembayaran zakat perniagaan yang dilakukan oleh pengusaha beras kemasan pada desa Suka Negeri Kecamatan Bangunrejo Lampung Tengah, sebab dalam praktiknya terdapat ketidaksesuaian pembayaran zakat yang dilakukan oleh pihak pengusaha beras pada desa Sukanegeri.

## B. Alasan Memilih Judul

Berikut ini merupakan beberapa alasan penulis memilih judul ini sebagai penelitian:

### 1. Alasan Objektif

Pelaksanaan zakat seharusnya bukan hal baru bagi seorang muslim, namun dalam praktiknya masih ada masyarakat yang kurang paham bagaimana tata cara pelaksanaan zakat yang sesuai dengan ketentuan hukum Islam, seperti yang terjadi

---

<sup>4</sup>Masykur Khoir, *Risalatuz Zakat*, (Kediri: Duta karya mandiri, 2010). h. 60

<sup>5</sup>Ajaib.co.id, *Pengertian Pengusaha dan Bedanya dengan Wirausaha*, (Online) dapat diakses pada <https://ajaib.co.id/inilah-pengertian-pengusaha-dan-bedanya-dengan-wirausaha/>



pada pembayaran zakat perniagaan yang dilakukan oleh pengusaha beras pada desa Sukanegeri, sehingga penelitian ini dianggap perlu guna menganalisis mengapa hal tersebut.

## 2. Alasan Subjektif

Masalah yang dibahas dalam skripsi ini merupakan salah satu masalah yang termasuk didalam bidang ilmu yang penulis pelajari yaitu jurusan Hukum Ekonomi Syariah (*Mua'malah*), Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Selain itu penelitian ini belum pernah di bahas dalam bentuk skripsi, khususnya di jurusan Hukum Ekonomi Syariah (*Mua'malah*).

## C. Latar Belakang Masalah

Perniagaan merupakan bagian hidup yang sudah dikenal manusia sejak jaman klasik, bahkan jaman purbakala. Perniagaan berawal dari kebiasaan manusia melakukan tukar menukar barang yang disebut barter, berkembang menjadi sebuah sistem jual beli yang kompleks dengan aneka ragam nama, di Indonesia sendiri perniagaan merupakan profesi yang paling banyak dilakukan dan diminati oleh setiap orang baik dari usia remaja hingga dewasa dan berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, dengan karakter dan pola pemikiran yang bermacam-macam, dengan tingkat pendidikan dan pemahaman yang tidak sama. Baik itu pihak pembeli atau penyewa, penjual atau pemberi sewaan, saksi, sekertaris atau juru tulis, dan lainnya. Ditambah lagi perniagaan pada saat ini semakin berkembang sesuai dengan tuntutan jaman dan perkembangan teknologi.

Oleh sebab itu, memasuki dunia bisnis perniagaan ini dalam semua level kemasyarakatan, membutuhkan pengetahuan tentang norma-norma agama yang lebih komplit dan luas. Terlebih lagi seorang muslim, dibutuhkan syarat dan prasyarat lebih untuk menjadi pebisnis. Sebab seorang muslim selalu terikat dengan aturan dan syariat Islam dengan hukum-hukumnya yang komprehensif. Oleh sebab itu, tidak selayaknya seorang muslim memasuki dunia bisnis dengan pengetahuan kosong terhadap

ajaran syariat dalam perniagaan dan pengelolaan harta khususnya tentang pembayaran zakat.

Dalam Islam , terdapat beberapa jenis zakat yang perlu ditunaikan oleh umat Muslim. Setiap jenis zakat memiliki ketentuan serta nisabnya masing-masing. Secara umum, terdapat 2 jenis zakat yaitu zakat fitrah dan zakat maal (harta), namun tidak sedikit umat muslim yang hanya mengetahui bahwa zakat hanya berarti zakat fitrah. Padahal, selain zakat fitrah jenis zakat lain yang dianjurkan untuk ditunaikan seperti jenis zakat maal yang mencakup hasil perniagaan, pertanian, pertambangan, hasil laut, hasil ternak, emas dan perak.

Zakat perniagaan ialah zakat yang harus dikeluarkan dari harta niaga, hal tersebut sebagaimana penjelasan ulama Yusuf Al-Qardhawi yang berpendapat bahwa harta perdagangan adalah setiap sesuatu yang digunakan untuk jual beli (profit) atau setiap harta yang digunakan untuk bisnis atau investasi yang digunakan untuk mendapat keuntungan.<sup>6</sup> Zakat perniagaan atau perdagangan itu diwajibkan berdasarkan nash Al-Qur'an seperti yang terdapat dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَنْفُقُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا  
اَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْاَرْضِ ۚ وَلَا تَيَمَّمُوْا الْخَبِيْثَ مِنْهُ تُنْفِقُوْنَ  
وَلَسْتُمْ بِاٰخِذِيْهِ اِلَّاۤ اَنْ تَغْمِضُوْا فِيْهِ ۚ وَاَعْلَمُوْا اَنَّ اللّٰهَ غَفِيْرٌ

حَمِيْدٌ ﴿٢١٧﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih

<sup>6</sup> Oni Sahroni, “*Fikih Muamalah Kontemporer Jilid 4*” (Jakarta: Jagakarsa, 2020), h. 34

yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya, dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”[Q.S Al-Baqarah: 267]

Para ulama seperti Imam Al-Qurtubi menafsirkan lafaz “*ma kasabtum*” (hasil usahamu) pada ayat diatas sebagai tunaikanlah zakat dari setiap hasil dari perniagaanmu. Zakat Perdagangan atau Perniagaan ialah zakat yang dikeluarkan atas kepemilikan harta apa saja selain emas dan perak berupa barang, properti, berbagai jenis hewan, tanaman, pakaian, perhiasan dan selainnya yang dipersiapkan untuk diperdagangkan, baik secara perorangan maupun perserikatan seperti CV, PT, Koperasi, Perorangan dan sebagainya.<sup>7</sup>

Zakat sendiri merupakan salah satu pendekatan dan ibadah kepada Allah Swt, membayar zakat merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan sangat disarankan oleh Islam . Namun, meskipun zakat sifatnya wajib, umat muslim harus tahu bahwa berzakat tidak boleh sembarangan terdapat persyaratan yang harus dituruti agar zakat yang dibayarkan atau diberikan menjadi sah dan membawa pahala, dalam hukum Islam zakat diberikan kepada pihak yang berhak menerimanya melalui panitia zakat maupun didistribusikan sendiri

Namun, dalam praktinya masih ada beberapa masyarakat yang tidak mengerti tentang ketentuan membayar zakat yang sesuai dengan aturan hukum Islam , seperti yang terjadi pada pembayaran zakat yang dilakukan oleh pengusaha beras kemasan di desa Suka Negeri Kecamatan Bangunrejo Lampung Tengah dari informasi yang penulis dapat para pengusaha beras di desa tersebut membayarkan zakat hanya sebatas membayar tanpa memperhatikan ketentuan zakat yang di tentukan oleh ajaran

---

<sup>7</sup>Al-Manhaj.or.id “Panduan Praktis Zakat Barang Perdagangan” (Online)  
Tersedia di: <https://almanhaj.or.id/3683-panduan-praktis-zakat-barang-perdagangan.html>

Islam , padahal manfaat dari zakat yang dibayarkan seorang muslim sangat berpengaruh besar pada pembangunan kesejahteraan umat, pada setiap zakat terdapat sikap empati kepada golongan yang disebutkan dalam Al-Qur'an serta aksi proaktif untuk kemaslahatan umum. Hal tersebut tercermin itu jelas pengalokasiannya, disinilah penulis merasa tertarik untuk membahas permasalahan yang terdapat diatas dan menijaunya dari segi hukum Islam.

#### **D. Fokus Penelitian**

1. Fokus penelitian adalah praktek ketentuan pembayaran zakat perniagaan yang dilakukan oleh pengusaha beras kemasan di desa Suka Negeri Kecamatan Bangunrejo Lampung Tengah dan status hukumnya menurut hukum Islam .

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, maka penulis menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ketentuan pembayaran zakat perniagaan yang dilakukan oleh pengusaha beras kemasan di desa Suka Negeri Kecamatan Bangunrejo Lampung Tengah ?
2. Bagaimana pandangan hukum islam terhadap ketentuan pembayaran zakat perniagaan yang dilakukan oleh pengusaha beras kemasan di desa Suka Negeri Kecamatan Bangunrejo Lampung Tengah ?

#### **F. Tujuan Peneitian**

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tentang ketentuan pembayaran zakat yang dilakukan oleh penguasaha beras kemasan di desa Sukanegeri Kecamatan Bangun Rejo Lampung Tengah.
2. Untuk mengetahui bagaimana pandangan hukum Islam tentang ketentuan pembayaran zakat yang dilakukan oleh



pengusaha beras kemasan di desa Suka Negeri Kecamatan Bangunrejo Lampung Tengah.

### **G. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang hukum Islam khususnya tentang zakat perniagaan.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengevaluasi pengetahuan bagi pengusaha beras kemasan di desa Suka Negeri Kecamatan Bangunrejo Lampung Tengah.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penelitian lebih lanjut.

### **H. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Kajian pustaka adalah suatu kegiatan penelitian yang bertujuan melakukan kajian secara sungguh-sungguh tentang teori-teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan topic yang akan diteliti sebagai dasar dalam melangkah pada tahap penelitian selanjutnya.<sup>8</sup>

1. Iffa Rifqi Lutfiyana, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Zakat Usaha Ternak Bebek Poton (Studi Kasus Di Desa Ngimbang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban)*. Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan zakat dari hasil usaha ternak bebek potong dengan menggali pemahaman dari para pelaku usaha ternak bebek potong tentang kewajiban berzakat atas hasil usaha ternak itu dan bagaimana proses pelaksanaan zakat yang dilakukan. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana tinjauan hukum Islam tentang pelaksanaan zakat usaha ternak bebek potong yang ada di wilayah tersebut. Dari hasil penelitian diketahui bahwa zakat usaha

---

<sup>8</sup> Zulrahmat Togala, tersedia di: <https://zultogalatp.wordpress.com/2013/03/07/teknik-menyusun-kajian-pustaka/>, (27 November 2020)

ternak bebek potong di Desa Ngimbang-Palang-Tuban diqiyaskan dengan zakat perniagaan karena adanya persamaan yaitu adanya modal, penjualan dan adanya laba/rugi. *Nishab* usaha ternak unggas atau perikanan dihitung berdasarkan aset usaha. Apabila seseorang berternak unggas dan pada akhir tahun (tutup buku) memiliki kekayaan yang berupa modal kerja dan keuntungan lebih besar atau setara dengan 85 gram emas murni, maka ia telah terkena kewajiban zakat sebesar 2,5%. Pelaksanaan zakat usaha ternak bebek potong yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Ngimbang-PalangTuban dalam perspektif Hukum Islam, terdapat syarat dan rukun yang belum terpenuhi yaitu dalam hal penentuan *nishab*. Mereka menghitung *nishab* berdasarkan keuntungan bukan berdasarkan aset. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman masyarakat desa Ngimbang-Palang-Tuban tentang zakat perniagaan khususnya zakat usaha ternak bebek potong..<sup>9</sup>

2. Faisol Adi Haryanto, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Zakat Produktif (Studi Pada Laznas Dewan Da'wah)*. Penelitian ini membahas tentang bagaimana pelaksanaan zakat produktif pada LAZNAS Dewan Da'wah?. Bagaimana Tinjauan hukum Islam terhadap Zakat Produktif?. Hasil Penelitian bahwa pelaksanaan zakat produktif Pada LAZNAS Dewan Dakwah telah membantu pemerintah untuk mengurangi kemiskinan dengan tujuan dapat memberdayakan masyarakat agar mempunyai usaha dan penghasilan serta mengurangi tingkat kemiskinan. Akan tetapi LAZNAS belum mampu mengatasi permasalahan yang dialami oleh mustahiq diantaranya yaitu belum memiliki tempat pemasaran dan kurangnya motivasi para musthiq untuk mengelola progam sehingga mengakibatkan penurunan produksi dan keuntungan. Dalam

---

<sup>9</sup> Iffa Rifqi Lutfiyana, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Zakat Usaha Ternak Bebek Poton (Studi Kasus Di Desa Ngimbang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban)" (Skripsi Program Sarjana Hukum Ekonomi Syariah, UIN Walisongo, Semarang, 2016).

Tinjauan Hukum Islam dan Pelaksanaan Zakat Secara Produktif pada LAZNAS Dewan Dakwah yaitu penyaluran dana zakat produktif yang masih belum sesuai dengan ajaran Islam karena yang menjadi mustahiq adalah orang-orang yang bukan benar-benar membutuhkan dan tergolong pada 8 asnaf.<sup>10</sup>

3. Skripsi dari Ramat Hidayat yang berjudul “*Analisis Pengelolaan Zakat di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAZ) Kabupaten Kulonprogo*” Jurusan Manajemen Dakwah UIN SUNAN KALI JAGA YOGYAKARTA. Skripsi ini menjelaskan peranan zakat dalam pengelolaan badan amil zakat dalam mengumpulkan, menistribusikan, dan memberdayakan zakat, nfaq dan sadaqah.<sup>11</sup>

Beberapa istilah penelitian di atas maka penulis maka penulis membahas yang belum dibahas dalam sekripsi-sekripsi sebelumnya agar dapat penelitian ini tidak terjadi pengulangan atau duplikasi. Adapun yang membedakan sekripsi ini dengan sekripsi-sekripsi diatas objek dan tempatnya. Penulis lebih focus meneliti ketentuan zakat perniagaan oleh pengusaha beras kemasan

## **I. Metode Penelitian**

1. Jenis dan Sifat Penelitian
  - a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis (*Field Research*) yaitu diambil langsung dari ketentuan zakat pengusaha beras kemasan di desa Suka Negeri Kecamatan Bangunrejo Lampung Tengah.

---

<sup>10</sup> Faisol Adi Haryanto, “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Zakat Produktif, (Studi Pada Laznas Dewan Da’wah).*” (Skripsi Program Sarjana Hukum Ekonomi Syariah, UIN Raden Intan, Bandar Lampung, 2018).

<sup>11</sup> Rahmat Hidayat, “*Analisis Pengelolaan Zakat di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAZ) Kabupaten Kulonprogo*” (Skripsi Program Sarjana Menejemen Dakwah, UIN Sunan Kali Jaga, Yogyakarta, 2016)

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian dari skripsi ini adalah deskriptif analisis. Deskriptif analisis yaitu dilakukan dengan cara menggambarkan fakta yang ada, sehingga lebih mudah untuk dipahami, kemudian dianalisis lalu disimpulkan.<sup>12</sup> Dimana penulis bertujuan untuk menggambarkan tentang ketentuan pembayaran zakat yang dilakukan oleh pengusaha beras kemasan di desa Suka Negeri Kecamatan Bangunrejo Lampung Tengah.

2. Sumber Data

Untuk menentukan sumber data yang akan digunakan penulis menggunakan data primer dan skunder yaitu pengambilan data dalam meneliti suatu objek atau permasalahan yang bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis dan objektif.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung dari lapangan,<sup>13</sup> dalam penelitian ini data diperoleh langsung dari pihak yang terlibat langsung yaitu pengusaha beras kemasan dalam praktik pembayaran zakat dan para pihak yang tidak terlibat langsung. Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah pengusaha beras kemasan di desa Suka Negeri Kecamatan Bangunrejo Lampung Tengah.

b. Data Skunder

Data skunder merupakan sumber data penunjang dalam melengkapi suatu analisa,<sup>14</sup> dalam penelitian ini yang menjadi bahan skunder adalah Al-Qur'an, jurnal, dan dokumen-dokumen yang berkenaan dengan masalah penelitian ini.

---

<sup>12</sup>Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 66

<sup>13</sup> Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 82

<sup>14</sup> Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 57.

### 3. Populasi dan Sample

#### a. Populasi

Populasi adalah rujukan pada sekelompok orang atau objek yang memiliki kesamaan dalam satu atau hal yang membentuk masalah pokok dalam suatu penelitian.<sup>15</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia populasi adalah jumlah penghuni baik manusia dan makhluk hidup lainnya pada suatu lembaga, tempat atau lokasi, maka hal tersebut menjadi populasi. Adapun populasi dalam penelitian ini berjumlah 9 orang sebagai pengusaha beras kemasan yang berada di desa Sukaenegeri Kecamatan Bangun Rejo Lampung Tengah.

#### b. Sample

Menurut Suharsimi Arikunto apabila yang di teliti kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah selanjutnya lebih subjeknya lebih besar dapat di ambil diantara 10-15% atau 20-25% atau lebih.<sup>16</sup> Sehubungan jumlah populasi dalam penelitian ini kurang dari 100 orang, maka seluruh populasi dijadikan sebagai objek penelitian.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara atau Interview merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih, dalam metode wawancara ini penulis membuat sebuah pertanyaan secara tersusun dan terstruktur yang memerlukan sebuah jawaban.<sup>17</sup> Adapun pihak yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah pihak yang melakukan praktik pembayaran zakat yaitu pengusaha beras kemasan dan juga beberapa masyarakat di desa Suka Negeri Kecamatan Bangunrejo Lampung Tengah.

---

<sup>15</sup>Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam* , (Jakarta: Rajawali Persada, 2008), h. 161.

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prktek*, (Jakarta: Rekena Cipta, 19980), h. 102

<sup>17</sup>Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3S, 1989), h. 192



b. Observasi

Dalam pelaksanaanya, data yang akan dihimpun dalam observasi ini ialah proses pelaksanaan pembayaran zakat pada pengusaha beras kemasan di desa Suka Negeri Kecamatan Bangunrejo Lampung Tengah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah metode pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>18</sup> Metode ini digunakan untuk menghimpun atau memperoleh data, dengan cara melakukan pencatatan baik berupa arsip-arsip atau dokumentasi maupun keterangan yang terkait dengan penelitian mengenai pelaksanaan ketentuan pembayaran zakat pengusaha beras kemasan di desa Suka Negeri Kecamatan Bangunrejo Lampung Tengah.

5. Teknik Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah melalui tahap-tahap berikut:

a. Editing

Editing yaitu membenaran apakah data yang terkumpul melalui studi pustaka, dokumen, wawancara, sudah dianggap lengkap, relevan, jelas, tidak berlebihan dan tanpa kesalahan, yang akan dipergunakan dalam penulisan skripsi ini yang Tinjauan Hukum Islam Tentang Ketentuan Zakat Perniagaan Oleh Pengusaha Beras Kemasan (Studi Pada Desa Suka Negeri Kecamatan Bangunrejo Lampung Tengah).

b. Sistematisasi data

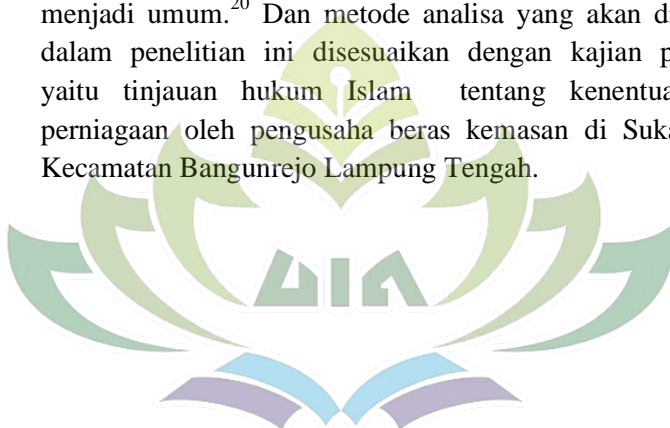
Sistematisasi data adalah semua data yang masuk dikumpul dan disusun sesuai dengan urutannya. Data yang disistematisasi merupakan data hasil penelitian lapangan terhadap pembayaran zakat pengusaha beras kemasan pada desa Suka Negeri Kecamatan Bangunrejo Lampung Tengah.

---

<sup>18</sup>Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 69.

## 6. Metode Analisa Data

Analisis data merupakan cara untuk menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan menggunakan pendekatan berfikir induktif. Analisis kualitatif yaitu menganalisa data yang diperoleh dengan mengomentari menggunakan teori yang dipakai. Deduktif yaitu analisis yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum mendapatkan kesimpulan khusus.<sup>19</sup> Dan pendekatan induktif menekan pada pengamatan dulu, lalu menarik kesimpulan berdasarkan pengamatan tersebut. Metode ini sering disebut sebagai sebuah pendekatan pengambilan kesimpulan dari khusus menjadi umum.<sup>20</sup> Dan metode analisa yang akan digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kajian penelitian yaitu tinjauan hukum Islam tentang kenentuan zakat perniagaan oleh pengusaha beras kemasan di Suka Negeri Kecamatan Bangunrejo Lampung Tengah.



---

<sup>19</sup> Sutrisno hadi, *metodologi research*, jilid 1, (yogyakarta:ANDI,2004),h.41.

<sup>20</sup> *Ibid*,h.47

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Zakat

###### a. Pengertian Zakat

Zakat merupakan sejumlah harta yang wajib dikeluarkan bagi umat Muslim untuk diberikan kepada golongan yang berhak menerima, seperti fakir miskin dan sebagainya, sesuai dengan yang ditetapkan oleh syariah. Zakat juga merupakan bentuk ibadah seperti shalat, puasa, dan lainnya dan telah diatur dengan rinci dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Zakat termasuk rukun Islam ke-4 dan menjadi salah satu unsur paling penting dalam menegakkan syariat Islam. Dalam Undang-Undang RI No. 23 tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, dijelaskan pengertian zakat “adalah harta yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim atau badan usaha untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan syariat Islam.”<sup>21</sup>

Zakat berasal dari kata dasar (*masdar*) dai *zakâ* yang berarti berkah, tumbuh, bersih, dan baik. Sesuatu itu *zakâ*, berarti tumbuh dan berkembang, dan seorang itu *zakâ*, berarti orang itu baik.<sup>22</sup> Sedangkan menurut bahasa zakat berarti tumbuh, berkembang, kesuburan atau bertambah, dan dapat pula berarti membersihkan atau mensucikan (*tazkiyah*).<sup>23</sup> Secara istilah (*terminologi*) zakat berarti jumlah tertentu yang diwajibkan oleh Allah

---

<sup>21</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat

<sup>22</sup> Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat*, h 34 Qardawi Yusuf, Fiqhus Zakat, Terjemahan Salman Harun Dkk.,Hukum Zakat,(Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2002).

<sup>23</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Zakat*, (Jakarta: Lautan Karya, 2007) h. 3.

di serahkan kepada orang-orang yang berhak.<sup>24</sup> Zakat dari istilah fikih berarti sejumlah harta tertentu yang diwajibkan oleh Allah dan diserahkan kepada orang-orang yang berhak. Menurut Ibnu Taimiyah menyebutkan bahwa Jiwa orang yang berzakat itu menjadi bersih dan kekayaannya akan bersih pula.<sup>25</sup>

Hubungan antara pengertian zakat menurut bahasa dengan pengertian menurut istilah, sangat nyata dan erat sekali, yaitu bahwa harta yang dikeluarkan zakatnya akan menjadi berkah, tumbuh, berkembang dan bertambah, suci dan beres (baik).

Sedangkan para ulama mendefinisikan zakat sebagai berikut:

- 1) Mazhab Hanafi mendefinisikannya zakat dengan “menjadikan sebagian harta yang khusus sebagai milik orang yang khusus, yang dilakukan oleh syariat hukum Allah SWT”<sup>26</sup>
- 2) Mazhab Maliki mendefinisikannya dengan” mengeluarkan sebagian yang khusus dari harta yang khusus pula yang telah mencapai nishab kepada orang-orang yang berhak menerimanya (*mustahiq*). Dengan catatan kepemilikan itu penuh dan mencapai *hawl* (setahun), bukan barang tambang dan bukan barang pertanian”<sup>27</sup>
- 3) Mazhab Hambali mendefinisikan zakat ialah “harta yang wajib dikeluarkan dari harta yang khusus untuk kelompok yang khusus ini ialah delapan kelompok yang di syariatkan dalam Al-Quran Qs.At-Taubah: 60, yakni fakir, miskin, amil, mualaf, gharim, riqab, sabililah dan ibnu sabil.

---

<sup>24</sup> Yusuf Qardhawi, *Hukum Zakat (Terj)*, Mizan –Pustaka Linier Antar Nusa, Bandung, 1999, hlm.34

<sup>25</sup> Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat*, h. 35.

<sup>26</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Zakat; Kajian Berbagai Mazhab*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h .83

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 82

- 4) Mazhab Syafi’I berpendapat bahwa zakat memiliki arti mengeluarkan sebagian harta yang telah mencapai nisabnya kepada orang yang berhak menerima (*mustahiq*)<sup>28</sup>.

## b. Dasar Hukum Zakat

Dalil yang menerangkan kewajiban zakat secara mutlak adalah firman-firman Allah Ta’ala, yang diantaranya:

### 1. Al-Qur’an

حُذِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةٌ تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”... (Q.S At-Taubah [9]: 103)

Maksud dari ayat tersebut ialah zakat itu membersihkan umat muslim dari kekikiran dan cinta yang berlebih-lebihan kepada harta bendadan menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati mereka dan memperkembangkan harta benda mereka.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “dan dirikanlah sembah yang, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat.”... (Q.S An-Nur[24]: 56)

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 85

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku’lah beserta orang-orang yang ruku”...(Q.S Al-Baqarah [2]: 43)

Yang dimaksud ialah shalat berjama’ah dalam ayat tersebut dapat diartikan tunduklah kepada perintah-perintah Allah bersama-sama orang-orang yang tunduk.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ  
وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۚ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ  
مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِفَٰخِذِيهِ ۖ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ  
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”... Q.S Al-Baqarah [2]: 267)

Pendapat Muhammad Quraish shihab dalam tafsirnya Al-Misbah menyatakan bahwa ayat di atas merupakan ayat dasar hukum dalam pelaksanaan zakat profesi jadi setiap yang menghasilkan dalam pekerjaannya wajib untuk mengeluarkan zakat, menghasilkan artinya berpenghasilan, maka diwajibkan



untuk dikeluarkan zakatnya setiap mendapatkan keuntungan dari profesinya atau pekerjaannya tersebut.<sup>29</sup>

## 2. Hadis

فَأَحْلَمَهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُتَّخَذُ مِنْ أَخْنِيَا  
ئِهِمْ وَتَرُدُّ حَلَىٰ فُقَرَائِهِمْ

Artinya: “Maka beritahulah mereka bahwasanya Allah telah mewajibkan mereka untuk membayar zakat, yang diambil dari harta orang-orang kaya diantara mereka dan diberikan kepada orang-orang fakir diantara mereka” (HR. Bukhari: 1331, Muslim: 19)<sup>30</sup>

## 3. Ijma' Ulama

Para ulama baik salaf (klasik) maupun khalaf (kontemporer) telah sepakat tentang adanya kewajiban zakat dan merupakan salah satu rukun Islam serta menghukumi kafir bagi yang mengingkari kewajibannya.

### c. Syarat Zakat

Adapun syarat-syarat wajib zakat sebagai berikut:<sup>31</sup>

#### 1) Merdeka

Seorang budak tidak dikenai kewajiban membayar zakat, karena dia tidak memiliki sesuatu apapun. Semua miliknya adalah milik tuannya. Menurut mayoritas ulama, zakat hanya wajib atas tuannya, sebab dia adalah pemilik harta hambanya.

<sup>29</sup> Muhamad Quraish sihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume I, (Jakarta: Lentera Hati, 2004,) h. 361

<sup>30</sup> Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat, Fatwa-Fatwa Kontemporer*, jilid 1, Terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001) h. 150

<sup>31</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 172

2) Islam<sup>32</sup>

Para ulama setuju bahwa zakat tidak diwajibkan kepada bukan muslim. Para ulama mengatakan, bahwa oleh karena zakat adalah merupakan salah satu rukun Islam maka zakat tidaklah wajib bagi orang kafir, begitu juga shalat dan puasa.

## 3) Baligh Dan Berakal

Para ulama setuju tentang wajibnya zakat pada kekayaan seorang muslim dewasa dan waras, tetapi tidak sependapat tentang. Wajibnya zakat pada kekayaan anak-anak dan orang gila. tidak dikenai zakat pada hartanya, karena keduanya tidak dikenai khithab perintah. Harta tersebut merupakan harta yang memang wajib dizakati.

## 4) Kodisi Harta

Kondisi harta termasuk yang wajib dizakatkan. Harta jenis ini ada lima kelompok. Dua keping logam, barang tambang, barang temuan, barang dagangan, tanaman, buah-buahan, binatang ternak yang dilepas menurut mayoritas ulama. Kondisi harta di syaratkan berkembang.<sup>33</sup>

## 5) Mencapai Nisab (Ukuran Jumlah)

Islam tidak mewajibkan zakat atas seberapa saja besar kekayaan yang berkembang sekalipun kecil sekali, tetapi memberikan ketentuan sendiri yaitu sejumlah tertentu yang dalam fikih disebut nisab. Ringkasnya dalam beberapa hadist shahih tentang batas nisab sebagai berikut:

- a. Unta 5 ekor atau lebih
- b. Kambing 40 ekor atau lebih
- c. Perak 200 dirham atau lebih
- d. Emas 85 gram atau lebih

---

<sup>32</sup> *Ibid.*,

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 173

e. Biji, buah-buahan, sayuran dan jenis pertanian dari 5 sha setara dengan 653 Kg.

6) Kepemilikan Sempurna Dari Harta

Menurut ulama Hanafiyah mengatakan yang dimaksud dengan kepemilikan asli merupakan kepemilikan di tangan. Sedangkan ulama Malikiyah mengatakan, yang dimaksud kepemilikan asli adlah kemampuan untuk mengelola apa yang dimiliki. Ulama Syafi'iyah mengatakan yang dituntut adalah terpenuhinya kepemilikan asli yang sempurna dan kemampuan pengelolaan, dan Ulama Hanabilah mengatakan, harus terpenuhi syarat kepemilikan asli, kemampuan pengelolaan dengan bebas.<sup>34</sup>

7) Cukup *Haul* (Ukuran Waktu, Masa)

*Haul* adalah perputaran harta satu *nisab* dalam 12 bulan Qamariyah. Apabila terdapat kesulitan akuntansi karena biasanya anggaran dibuat berdasarkan tahun Syamsiyah, maka boleh dikalkulasikan berdasarkan tahun Syamsiyah dengan penambahan *volume (rate)* zakat yang wajib dibayar, dari 2,5% menjadi 2,575% sebagai akibat kelebihan bulan Syamsiyah dari bulan Qamariyah. Kecuali hasil pertanian tidak memerlukan *haul*, melainkan harus segera dikeluarkan pada saat panen.<sup>35</sup>

8) Tidak Ada Hutang

Abdurrahman al-Jaziri merinci pendapat para imam madzhab sebagai berikut: Hanafiyah: hutangnya dibagi menjadi 3 macam, yaitu:

- a) Hutang yang murni berkaitan dengan seseorang.
- b) Hutang yang berkaitan dengan Allah Swt. namun dia dituntut dari aspek manusia.
- c) Hutang yang murni berkaitan dengan Allah Swt. dan tidak ada tuntutan dari aspek manusia.

---

<sup>34</sup> *Ibid.*,

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 182

Sedangkan Malikiyah mengatakan bahwa jika seseorang mempunyai hutang yang mengurangi nisab dan dia tidak mempunyai harta yang bisa menyempurnakan nisabnya maka dia tidak wajib berzakat. Hanabilah berpendapat bahwa tidak wajib zakat bagi seseorang yang mempunyai hutang yang menghabiskan nisab hartanya atau mengurangnya, meskipun bukan sejenis dengan harta yang akan dizakati atau bukan hutang pajak

#### 9) Melebihi Kebutuhan Pokok

Diantara ulama fikih ada yang menambah ketentuan nisab kekayaan yang berkembang itu dengan lebihnya kekayaan itu dari kebutuhan biasa pemiliknya, misalnya ulama-ulama Hanafiyah. Hal itu, karena lebih dari kebutuhan biasa itulah seseorang disebut kaya dan menikmati kekayaan yang tergolong mewah, karena sebenarnya yang dibutuhkan hanyalah kebutuhan biasa.<sup>36</sup>

Selain syarat wajib zakat tersebut, terdapat juga syarat sah zakat yaitu sebagai berikut:<sup>37</sup>

- a) Adanya niat *muzakki* (orang yang mengeluarkan zakat)
- b) Pengalihan kepemilikan dari muzakki ke mustahiq (orang yang berhak menerima zakat).

Adapun rukun zakat adalah mengeluarkan sebagian dari nisab dengan menghentikan kepemilikan pemilik terhadap barang tersebut, memberikan kepemilikan kepada orang fakir, menyerahkannya kepadanya atau kepada wakilnya yaitu pemimpin atau pengumpul zakat.<sup>38</sup>

<sup>36</sup> Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat*, h. 150

<sup>37</sup> Fakhruddin, *Fiqh & Manajemen Zakat*, h. 33-38.

<sup>38</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*,..... h. 172.

#### d. Pihak-pihak yang Menerima Zakat

Pihak-pihak yang berhak menerima zakat ada delapan, hal ini diuraikan oleh Allah Ta'ala dalam firman-Nya:

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا

وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ

اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ

حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”...(Q.S At-Taubah[9]: 60)

- 1) Orang-orang fakir adalah orang-orang yang tidak bisa meuhi sebagian besar kebutuhannya. Orang Semisal yang memiliki sepuluh kebutuhan, tapi hanya dapat memenuhi dua kebutuhan atau tidak sama sekali.<sup>39</sup>
- 2) Orang miskin adalah orang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka. Orang Semisal yang memiliki sepuluh kebutuhan, tapi hanya dapat memenuhi delapan di antaranya.

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 140

- 3) Pengurus zakat adalah orang-orang yang membantu saya mengumpulkan zakat dan memanfaatkannya kepada yang berhak.
- 4) Muallaf adalah orang-orang yang dibujuk hatinya agar senang kepada Islam atau karena masih memiliki iman yang lemah atau baru masuk Islam.
- 5) Untuk budak yaitu untuk budak yang ingin menebus dirinya atau untuk memerdekakan para budak.<sup>40</sup>
- 6) Untuk jalan Allah artinya para mujahid yang berperang anti agama Islam dan tidak menerima gaji resmi dari pemerintah.
- 7) Orang yang sedang dalam perjalanan (ibnu sabil) adalah orang yang sedang bepergian dan ingin kembali ke tempat asalnya, namun biayanya tidak mencukupi untuk mengantarkannya ke tempat tersebut.

Harta zakat yang diberikan kepada delapan pihak di atas dan tidak diizinkan untuk memberi kurang dari tiga orang dari-pihak, kecuali pengurus zakat.<sup>41</sup>

Namun, diantara pihak-pihak yang diperbolehkan memperoleh zakat tersebut ada beberapa orang yang dilarang memperoleh zakat, diantaranya sebagai berikut:

- a) Orang yang memiliki kekayaan atau bidang usaha  
 Poin ini sesuai dengan sabda Rasulullah yaitu “Zakat tidak boleh diberikan kepada orangkaya dan orang kuat serta mampu bekerja juga tidak cacat”... (HR. Tirmidzi:652)
- b) Budak
- c) Keluarga Bani Hasyim dan Bani Muthalib  
 (Keluarga Nabi)

---

<sup>40</sup> *Ibid.*,

<sup>41</sup> *Ibid.*,



d) Orang Kafir

Nabi Berpesan kepada Muadz bin Jabal, “Ajarkanlah mereka bahwa mereka diwajibkan membayar zakat, yang diambil dari orang-orang kaya diantara mereka dan diberikan kepada orang-orang miskin di antara mereka.” Maksud hadits ini adalah dari orang-orang kaya kaum muslimin dan diberikan kepada orang-orang miskin kaum muslimin. Sebagaimana harta zakat tidak diwajibkan kepada orang-orang kaya non muslim, maka tidak diberikan pula kepada orang-orang fakir non muslim.

e) Orang yang wajib dinafkahi oleh orang yang berzakat. Mereka tidak boleh diberi harta zakat dengan dalih fakir atau miskin. Artinya mereka tidak boleh bepergian, meskipun mereka fakir dan miskin. Karena mereka telah mendapatkan belanja wajib dari orang yang berzakat. Tapi mereka boleh mendapatkan zakat dengan status pihak lain, seperti masyarakat termasuk orang-orang yang berhutang atau orang-orang yang berperang dan lain-lain.

**e. Macam-macam Harta yang Wajib dikeluarkan Zakatnya**

Menurut Wahbah Az Zuhaili dalam bukunya *Fiqih al Islam Wa 'Adillatuhu* zakat wajib pada lima macam harta, yaitu: uang, barang tambang, barang perniagaan atau perdagangan, tanaman, buah-buahan, dan binatang ternak yaitu: unta, sapi dan kambing.<sup>42</sup>

1) Zakat Uang

Zakat atas uang dikenakan untuk uang yang dimiliki dalam bentuk simpanan (tabungan) atau

---

<sup>42</sup>Ismail Nawawi, *Zakat Dalam Prespektif fiqh, sosial dan Ekonomi*, (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010) h. 21.

hadiah. Jika bentuk bagi hasilnya adalah bunga maka tidak dapat dikeluarkan zakat atas bunga tersebut. Terjadi perbedaan ulama tentang tabungan/deposito ini di kaitkan bila yang bersangkutan juga telah mengeluarkan zakat atas penghasilan/proposisi, terutama jika penghasilannya hanya dari propesi saja. Ada ulama yang mewajibkan dan ada yang tidak. Bagi yang mewajibkan, maka atas simpanan yang di miliki maka akan dikenakan zakat mengikuti zakat emas baik nisab dan haul sebesar 2,5%. Menurut Antonio, untuk tahun pertama bila uang tersebut belum ditabungkan telah dizakati, maka zakatnya dikenakan tahun berikutnya hanya atas bagi hasil saja.<sup>43</sup>

## 2) Zakat Barang Tambang

Zakat emas, perak, dan uang. Emas dan perak dipandang sebagai benda yang mempunyai nilai tersendiri dalam masyarakat. Emas dan perak dibuat untuk berbagai macam perhiasan, terutama emas untuk kaum wanita disamping perhiasan yang dipakai sehari-hari seperti cincin, kalung, gelang, anting-anting dan lainnya, juga dibuat untuk hiasan dalam rumah tangga, seperti bejana, ukirukiran, souvenir dan lainnya. Mengenai emas dan perak yang dimiliki seseorang bila telah sampai nishabnya dikenakan zakatnya.

Hal ini berdasarkan pada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dari abu Hurairah yang artinya: “Tiada ada pembayaran ganti rugi bagi orang yang mati karena diserang binatang, mati karena jatuh ke dalam sumur, mati karena menggali tambang dan pada hasil temuan (wajib dikeluarkan zakatnya )satu perlina”. (Al Bukhari, 137)

---

<sup>43</sup>Mujamil Qomar, Nu “*Liberal*”; dan *Tradisi Ahlussunnah Waljamaah ke Universalisme Islam*, Mizan, Bandung, 2010. h. 259.

Di samping itu, emas dan perak juga dijadikan standar dalam menentukan nishab uang yang wajib dikeluarkan zakatnya. Zakat emas dan perak dikeluarkan secara wajib setelah memenuhi syarat-syarat tertentu. Yaitu:

- a) Telah berumur satu tahun,
- b) Mencapai *nisab*, *nisab* zakat emas adalah dua puluh misqal atau dua puluh dinar zakatnya 2,5%. Sedangkan perak nisabnya 595 gr dan zakatnya 2,5%.<sup>44</sup>

### 3) Zakat Perniagaan

Yang dimaksud harta perniagaan ialah segala harta kekayaan yang dipersiapkan untuk diperdagangkan. Para ulama fikih telah sepakat menetapkan kewajiban zakat atas harta perniagaan berdasarkan hadis Nabi SAW:

Dari Samurah ibn Jundub ra, berkata: “Rasulullah SAW menyuruh kami mengeluarkan zakat dari harta kekayaan yang kami persiapkan untuk diperdagangkan.” (HR Abu Daud). Jika terhadap harta kekayaan dalam bentuk emas dan perak ditemukan hadis-hadis yang menjelaskan kewajiban zakatnya serta nisabnya dan kadar zakatnya, terhadap harta perniagaan tidak ditemukan hadis-hadis yang menjelaskan ketentuan-ketentuan zakatnya. Yang jelas harta ini wajib dizakatkan berdasarkan umum ayat dan hadis yang telah disebutkan sebelumnya. Untuk menetapkan perhitungan nisab dan kadar zakatnya dapat diikaskan kepada harta kekayaan emas dan perak. *Nisab* zakat perdagangan disamakan dengan zakat emas sebanyak 85% dan zakatnya 2,5%.<sup>45</sup>. Karena nisabnya diperhitungkan dengan nilai, maka menurut jumhur fuqaha, zakatnya mesti dikeluarkan dalam bentuk nilai. Tetapi ahli fikih

<sup>44</sup> Ismail Nawawi, *Zakat Dalam Prespektif fiqh*, ... h. 21

<sup>45</sup> Adil Sa'id, *Shiyam Zakat Haji*, (Jakarta: Mizan Publika, 2008), h. 196.

mazhab Hanbali, membolehkan mengeluarkan benda atau barangnya dan boleh juga dalam bentuk nilai, dengan dasar pemikiran bahwa tujuan utama dari kewajiban zakat adalah untuk menutupi kebutuhan orang-orang yang fakir miskin. Oleh karena itu mesti dengan yang diperhitungkan nisabnya.<sup>46</sup>

#### 4) Zakat Tanaman

Zakat pertanian terkaitkan dengan zakat tanaman, tumbuhan, buah-buahan dan hasil pertanian lain yang telah

memenuhi persyaratan wajib zakat. Sebagaimana terdapat dalam Firman Allah SWT berikut:

﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ  
وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكُلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ  
مُتَشَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ ۚ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَءَاتُوا  
حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۚ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ  
الْمُسْرِفِينَ ﴾

Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu

<sup>46</sup> Khoirul Abror, *Fiqh Zakat dan Wakaf*, (Bandar Lampung: LP2M UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 27.

berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.....”(Q.S Al An’Am : 141)

Mengenai zakat pertanian Rasul SAW bersabda yang diriwayatkan Imam Bukhori dalam kitab Shohih Bukhori (Al-Bukhori:133) yang artinya: “Tanaman yang diairi air hujan atau sungai wajib dikeluarkan zakatnya sepersepuluh dan yang diairi dengan disirami, maka zakatnya separo dari sepersepuluh atau lima persen.”

Nisab dari zakat pertanian adalah 635 kg, zakatnya sebanyak 5% jika diairi dengan irigasi dan 10 % jika tidak diari dengan irigasi. Berikut cara menghitung *nisab* dan nilai uangnya dari zakat tanaman padi.<sup>47</sup>

#### 5) Zakat Binatang Ternak

Jenis binatang yang wajib dikeluarkan zakatnya hanya unta, sapi, kerbau, dan kambing. Dasar wajib mengeluarkan zakat binatang ternak ialah: Diberitahukan oleh Bukhari dan muslim dari Abi Dzar, bahwasanya Nabi Saw, bersabda sebagai berikut: ”Seorang laki-laki yang mempunyai unta,sapi, atau kambing yang tidak mengeluarkan zakatnya maka binatang-binatanga itu nanti pada hari kiamat akan datang dengan keadaan yang lebih besar dan gemuk dan lebih besar dari pada didunia, lalu hewan –hewan itu menginjak-nginjak pemilik dengan kaki-kakinya. Setiap selesai mengerjakan yang demikian, bintang-binatang itu kembali mengulangi pekerjaan itu sebagaimana semula, dan demikianlah terus menerus sehingga sampai selesai Allah menghukum para manusia. HR: Bukhari. Dimana binatang ternak itu sendiri adalah binatang yang

---

<sup>47</sup> Ismail Nawawi, *Zakat Dalam Prespektif fiqh, Soaial dan Ekonomi, ....h.*

dipelihara dengan tujuan untuk komoditi perdagangan. Kecuali menurut mazhab Imam Maliki maka apabila sampai kepada nisabnya wajib kena zakat. Adapun syarat-syarat yang mewajibkan zakat ternak adalah sampai nisab, telah dimiliki satu tahu, digembalakan dan tidak dipekerjakan.<sup>48</sup>

a) Zakat Unta

Kewajiban zakat harta kekayaan dalam bentuk unta ditetapkan berdasarkan hadis Nabi SAW yang artinya sebagai berikut:

Nisab unta adalah 5 ekor. Berikut ini daftar nisab yang mewajibkan pengeluaran zakat pada ternak unta:

**Tabel 2.1**  
**Daftar Nisab Unta**

Nisab Unta	Zakat Yang Dikeluarkan	Umur
5-9 Ekor	1 Ekor Kambing Atau	2 Tahun
	1 Ekor Domba	1 Tahun
10-14 Ekor	2 Ekor Kambingatau	2 Tahun
	2 Ekor Domba	1 Tahun
15-19 Ekor	3 Ekor Kambing Atau	2 Tahun
	3 Ekor Domba	1 Tahun
20-24 Ekor	4 Ekor Kambing Atau	2 Tahun
	4 Ekor Domba	1 Tahun
25-35 Ekor	1 Anak Unta Betina	1 Tahun/Lebih
36-45 Ekor	1 Anak Unta Betina	2 Tahun/Lebih
46-60 Ekor	1 Anak Unta Betina	3 Tahun/Lebih
61-75 Ekor	1 Anak Unta Betina	4 Tahun/Lebih
76-90 Ekor	2 Anak Unta Betina	2 Tahun/Lebih

Sumber data : buku Khoirul Abror, *Fiqh Zakat dan Wakaf*

<sup>48</sup> Syamsuri Ridwan, *Zakat di Dalam Islam*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1988), h. 55.



Apabila jumlahnya telah melebihi jumlah 121 ekor, maka pada setiap 40 ekor unta, zakatnya 1 ekor anak unta usia 2 tahun atau lebih. Pada tiap 50 ekor, zakatnya 1 ekor anak unta usia 3 tahun atau lebih.

b) Zakat Kambing

Adapun nishab kambing atau domba adalah 40 ekor. Berikut rinciannya:

**Tabel 2.2**  
**Daftar Nishab Kambing**

<b>Nishab Kambing/Domba</b>	<b>Zakat Yang Dikeluarkan</b>	<b>Umur</b>
40-120 Ekor	1 Ekor Kambing Atau	2 Tahun
	1 Ekor Domba	1 Tahun
121-200 Ekor	2 Ekor Kambing Atau	2 Tahun
	2 Ekor Domba	1 Tahun
201-399 Ekor	3 Ekor Kambing Atau	2 Tahun
	3 Ekor Domba	1 Tahun
400-499 Ekor	4 Ekor Kambing Atau	2 Tahun
	4 Ekor Domba	1 Tahun
500-599 Ekor	5 Ekor Kambing Atau	2 Tahun
	5 Ekor Domba	21Tahun

Sumber data : buku Khoirul Abror, *Fiqh Zakat dan Wakaf*

Jika lebih dari 599, maka setiap penambahan 100 ekor zakatnya 1ekor kambing usia 2 tahun atau domba usia 1 tahun.

c) Zakat Sapi dan Kerbau

Sapi tidak wajib dizakati sebelum mencapai 30 ekor. Rinciannya sebagai berikut:

**Tabel 2.3**  
**Daftar Nishab Sapi/ Kerbau**

<b>Nishab Sapi/Kerbau</b>	<b>Zakat Yang Dikeluarkan</b>	<b>Umur</b>
30-39 Ekor	1 Ekor Anak Sapi/Kerbau	1 Masuk 2 Tahun
40-59 Ekor	1 Ekor Anak Sapi/Kerbau	2 Masuk 3 Tahun
60-69 Ekor	2 Ekor Anak Sapi/Kerbau	1 Masuk 2 Tahun
80-89 Ekor	2 Ekor Anak Sapi/Kerbau	2 Masuk 3 Tahun
90-99 Ekor	3 Ekor Anak Sapi/Kerbau	1 Masuk 2 Tahun
100 Ekor	2 Ekor Anak Sapi/Kerbau	1 Ekor 2 Umur 1 Masuk 2 dan 1 Ekor Lagi Umur 2 Masuk 3 Tahun

Sumber data : buku Khoirul Abror, *Fiqh Zakat dan Wakaf*

Demikian seterusnya setiap penambahan 30 ekor sapi/kerbau zakatnya 1 ekor anak sapi/kerbau usia 1 tahun atau lebih. Dan setiap 40 ekor sapi/kerbau, zakatnya 1 ekor anak sapi/ kerbau usia 2 tahun atau lebih.<sup>49</sup>

## **2. Zakat Perniagaan**

### **a. Pengertian Zakat Perniagaan**

Perniagaan menurut istilah fiqih adalah *mentasharufkan*

(mengolah) harta dengan cara tukar menukar untuk memperoleh laba dan disertai dengan niat berdagang.<sup>50</sup>

<sup>49</sup> Khoirul Abror, *Fiqh Zakat dan Wakaf*, .... h. 28-32.

<sup>50</sup> M. Masykur Khoir, *Risalah Zakat*, (Kediri: Duta Karya Mandiri, 2006), h. 58

Berdagang menurut pengertian sebagaimana ulama fiqih adalah mencari kekayaan dengan pertukaran harta kekayaan, sedangkan kekayaan dagang adalah segala yang dimaksudkan untuk diperjual belikan dengan maksud untuk mencari keuntungan. Berdasarkan definisi ini dapat diketahui bahwa yang menentukan suatu barang merupakan barang dagang adalah niat ketika membeli.<sup>51</sup>

Perdagangan atau perniagaan merupakan salah satu bentuk usaha yang legal. Dalam hal itu banyak ucapan sahabat yang memerintahkan kekayaan anak-anak yatim diperdagangkan terutama supaya tidak habis dimakan oleh zakat. Oleh karena itulah kita tidak perlu heran bila sejumlah kekayaan rakyat yang tidak sedikit jumlahnya dengan berbagai macam jenis dan macamnya, telah difungsikan dalam perdagangan, dan perdagangan telah menjadi mata pencaharian yang memberikan hasil yang tidak sedikit. Pedagang-pedagang itu ada yang telah memiliki kekayaan dan barang sampai seharga beribu-ribu dan berjuta-juta. Wajarlah apabila Islam mewajibkan dari kekayaan yang diinvestasikan dan diperoleh dari perdagangan itu agar dikeluarkan zakatnya setiap tahun sebagai zakat uang, sebagai tanda terima kasih kepada Allah, membayar hak orang-orang yang berhak, dan ikut berpartisipasi untuk kemaslahatan umum demi agama dan negara yang merupakan kepentingan setuap jenis zakat.<sup>52</sup> Sebagian ulama memberikan batasan tentang yang dimaksud dengan harta benda perdagangan yaitu segala sesuatu yang dibeli atau dijual untuk tujuan memperoleh keuntungan.<sup>53</sup>

Menurut pandangan lain Perniagaan adalah suatu proses kegiatan bisnis dengan membeli suatu barang menjualnya kembali dengan tujuan mendapatkan

---

<sup>51</sup> Didin Afifudin, *Zakat Dalam Prekonomisn Moderen*, (Jakarta Gema Insani, 2002),h. 291

<sup>52</sup> Yusuf Qardhawi, *Hukum Zakat* ..... h. 298.

<sup>53</sup> *Ibid.*,

keuntungan dari penjualan itu. Kegiatan ini tanpa diselingi dengan kegiatan-kegiatan industri, produksi atau eksploitasi. Jika suatu aktifitas bisnis mempunyai ketiga unsur itu, yaitu membeli barang, dengan maksud untuk dijual dan bertujuan untuk mendapatkan keuntungan, maka aktifitas itu dinamakan perniagaan. Jika terdapat suatu barang dijadikan sebagai obyek kegiatan perniagaan maka kategori zakatnya adalah zakat barang dagangan atau zakat perniagaan.

Cara penghitungannya adalah dengan menggabungkan seluruh modal dan keuntungan ketika selesai satu haul tahun qamariyah, lalu dikurangi aktiva tetap (modal tetap) dan tanggungan-tanggungan yang ada. Setelah itu dikeluarkan zakatnya sebesar 2,5% dari hasil bersihnya.<sup>54</sup>

#### b. Dasar Hukum Zakat Perniagaan

Landasan pendapat bahwa harta benda perdagangan wajib zakat adalah sebagai berikut :

1) Al-Qur'an

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ  
وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ  
مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ  
وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang

<sup>54</sup>Ibnu Abdirrahman, *Zakat Dalam Usaha Ternak Hewan*, <http://sunnahkami.blogspot.com/2011/12/zakat-dalam-usaha-ternakhewan.html> diakses pada tanggal (26 November 2020)

Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan dari padanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (QS. al Baqarah: 267)

Imam Tabari mengatakan dalam menafsirkan ayat ini bahwa maksud ayat itu adalah zakatlah sebagian yang baik yang kalian peroleh dengan usaha kalian, baik melalui perdagangan atau pertukangan yang berupa emas dan perak. Mujahid dikutip dari sumber yang bermacam-macam mengenai pendapatnya tentang sebagian yang baik dari hasil usaha kalian yang kalian peroleh, mengatakan bahwa maksudnya adalah dari perdagangan.<sup>55</sup>

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي  
مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۚ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan....(Qs. Al-Mulk :15)

Islam memberi kebebasan kepada setiap individu muslim memilih jenis usaha, pekerjaan dan profesi yang sesuai dengan bakat, keterampilan, kemampuan, atau keahliannya masing-masing, baik yang berat dan kasar yang memberikan penghasilan kecil seperti tukang becak, maupun yang ringan dan halus yang

<sup>55</sup> Muhammad bin Jarir al Thabari, *Jami' al Bayan „an Ta'wil Aayi al Qur'an*, jilid 2, (Beirut-Libanon: Dar al Fikr, 1995) h. 342.

mendatangkan penghasilan besar seperti notaris. Penghasilan itu diperoleh secara sah dan halal, bersih dari unsur pemerasan, kecurangan, paksaan dan tidak membahayakan dirinya dan masyarakat.

## 2) Hadis

Menurut Imam Razi ayat itu menunjukkan bahwa zakat wajib atas semua kekayaan yang diperoleh dari usaha, termasuk ke dalamnya perdagangan, emas, perak, dan ternak, oleh karena semuanya itu digolongkan hasil usaha. Landasan yang berupa sunnah Rasulullah adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Baihaqi dari Sumarah Bin Jundub:

عن سمرة بن جندب قال أما بعد فإن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يأمرنا أن نخرج الصدقة من الذي نعد للبيع والبيهقي (رواه أبو داود)

Artinya: “Dari Sumarah bin Jundub berkata: setelah itu, sesungguhnya Rasulullah SAW menyuruh kami mengeluarkan zakat dari barang-barang yang kami sediakan untuk perniagaan (Riwayat Abu Dawud dan Baihaqi).<sup>56</sup>

Dan sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Abi Daud (2000: 1338) dari Samrah bin Jundab:

---

<sup>56</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006) h. 521.



أما بعد: فإن رسول الله صلى الله عليه و  
سلم كان يأمرنا أن نخرج الصدقة من الذي  
نعد للبيع

Artinya: “Amma ba’du: sesungguhnya Rasulullah SAW telah menyuruh kita semua untuk mengeluarkan sedekah (zakat) pada setiap komoditas yang kita persiapkan untuk diperdagangkan.”

Setiap perintah berarti wajib dilaksanakan karena yang dapat disimpulkan dari kata-kata “memerintah kami” adalah bahwa nabi mengeluarkan ucapan beliau dalam bentuk perintah yang berarti wajib dilaksanakan.<sup>57</sup>

### 3) *Qiyas*

Dari segi analogi (*qiyas*) tentang kewajiban zakat, sebagaimana dinyatakan oleh ibn rusyd, harta benda yang dipandang adalah kekayaan yang dimaksudkan untuk dikembangkan, karena hal itu sama statusnya dengan tiga jenis kekayaan yang disepakati wajib zakat yaitu tanaman, ternak, emas, dan perak.<sup>58</sup>

### c. Syarat Zakat Perniagaan

Menurut Wahbah Az Zuhaili dalam kitabnya, *alfiqih alislami wa’adillatuhu* sebagiannya yang dikutip oleh Didin Hafidin ada tiga syarat utama kewajiban zakat pada perdangan, yaitu:<sup>59</sup>

#### 1) Niat berdagang

<sup>57</sup> Yusuf Qardhawi, *Hukum Zakat*... h. 302.

<sup>58</sup> *Ibid.*, h. 305

<sup>59</sup> Didin Afifudin, *Zakat Dalam Prekonomisn Moderen*, (Grainsani: Jakarta, 2002), h. 34

Yaitu niat memperjual belikan komoditas-komoditas tertentu dengan ketentuan Islam yang harus dilaksanakan dan tidak boleh melanggar syariat Islam. Menurut Mazhab syafi'i mensyaratkan agar seseorang berniat melakukan perdagangan ketika transaksi berlangsung atau ketika dia masih berada ditempat transaksi, jika dia tidak berniat ketika itu, dia tidak wajib mengeluarkan zakat perdagangan. Pada setiap transaksi yang baru, niat perdagangan harus diperbarui sampai mencapai habisnya modal. Kata "Memperdagangkan" mengandung dua unsur yaitu tindakan dan niat. Tindakan adalah perbuatan pembeli dan penjual, sedangkan niat adalah maksud untuk memperoleh keuntungan ada tersebut.<sup>60</sup>

2) Mencapai nisab,

Nisab zakat harta perdagangan adalah sama dengan nisab zakat emas dan perak. Harga harta perdagangan harus telah mencapai nisab emas dan perak, senilai 85 gram emas. Nisab tersebut dihitung di akhir tahun. Menurut mazhab Maliki berpendapat bahwa, apabila seorang pedagang merupakan seorang muhtakir, ia wajib menjual barang-barang dagangannya dengan nisab emas atau perak. Tetapi, jika dia merupakan seorang mudir, dia wajib menjual barangbarang daganganmya dengan berapa pun jumlah emas atau perak tersebut kendatipun hanya satu dirham.<sup>61</sup>

3) Haul

Harga harta perdagangan, bukan harta itu sendiri, harus telah mencapai haul, terhitung sejak dimilikinya harta tersebut. Menurut mazhab syafi'i, yang menjadi ukuran dalam hal ini adalah akhir haul sebab pada saat inilah zakat diwajibkan. Apabila pada awal haul seorang pedagang memiliki harta yang bisa

---

<sup>60</sup> *Ibid.*,

<sup>61</sup> *Ibid.*,

menyempurnakan nisab (misalnya, 100 dirham), yang setengahnya dijadikan modal dagang, kemudian pada akhir haul hartanya mencapai 150 dirham, dia wajib zakat.<sup>62</sup>

4) Telah berlaku waktu satu tahun.

Suatu barang tidak sah untuk dijadikan barang komoditi

kecuali memenuhi dua kriteria, yaitu, barang tersebut dimiliki dengan cara berusaha atau dengan cara yang sah, seperti jual beli, perkawinan, khulu' (pengajuan cerai dari istri), penerimaan hadiah, wasiat, *ghanimah*, dan beberapa jenis profesi yang diperbolehkan. Itu karena suatu barang yang tidak terkena hukum zakat, kepemilikannya tidak sempurna dan tidak dapat diperdagangkan hanya karena niat semata, seperti halnya puasa. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara barang tersebut dimiliki dengan kompensasi atau tidak, sebab barang tersebut dimiliki dengan jerih payah yang sah, seperti halnya harta warisan.<sup>63</sup>

Inilah pendapat Abu Khatthab dan Ibnu Aqil. Kedua, barang tersebut diniatkan untuk diperniagakan. Ketika barang tersebut menjadi miliknya namun tidak diniatkan untuk diperniagakan, maka barang itu tidak menjadi barang komoditi meskipun setelah itu ia meniatkannya. Apabila barang tersebut dimiliki karena warisan dan ia meniatkannya untuk diperdagangkan, maka tetap tidak menjadi barang komoditi, sebab prinsip utamanya adalah kepemilikan, sedangkan perniagaan sifatnya hanya mengikuti. Oleh karena itu barang tersebut tidak dapat menjadi barang komoditi hanya karena niat.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> *Ibid.*,

<sup>63</sup> *Ibid.*,

<sup>64</sup> 40 Ibnu Qudamah, *Al-Mughn*, jilid 4, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h.

Syarat lain menurut sebagian ulama adalah bebasnya kekayaan dagang dari kemungkinan terkena *dualisme zakat* yang di dalam perpajakan disebut *double tax* dan oleh Ibnu Qudamah dirumuskan sebagai “Penaan dua zakat atas suatu barang dalam satu waktu”. Hadits menegaskan “tidak ada zakat rangkap.” Nishab merupakan ukuran tertentu dimana seseorang dikenai kewajiban berzakat.<sup>65</sup>

Menurut Imam Malik dan juga dari Syafi’i dalam *alUmm*, nisab itu diperhitungkan di akhir tahun saja, karena nisab erat sekali kaitannya dengan harga barang tersebut, sedangkan menilai harga barang dagang setiap waktu adalah suatu pekerjaan yang amat sulit. Oleh karena itu masa wajibnya adalah pada akhir tahun yang berlainan dengan masa wajib zakat objek-objek zakat lain karena nisabnya dihitung dari bendanya yang tidak sulit menghitung.<sup>66</sup>

#### **d. Usaha Beras Kemasan Sebagai Barang Niaga**

Beras merupakan makanan pokok untuk sebagian besar masyarakat di Indonesia. Bahkan tingkat penjualan beras di Indonesia tergolong sangat tinggi dibanding negara-negara lain di Asia. Karena tingginya permintaan beras oleh konsumen, maka produsen beras kini lebih memperhatikan bagaimana cara bisnis beras kemasan supaya lebih efisien dalam memenuhi permintaan pasar beras. Dengan banyaknya kemungkinan tingkat permintaan beras di pasaran akan terus meningkat tersebut. Maka bisnis beras kemasan menjadi salah satu bisnis yang memiliki prospek yang tinggi untuk mendapatkan keuntungan.

---

<sup>65</sup> Wahbah Zuhaili, *Zakat Kajian Berbagai Madzhab* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2005), h. 166.

<sup>66</sup> Yusuf Qardhawi, *Hukum Zakat*, ... h. 313.

Bisnis merupakan suatu pekerjaan yang tidak bisa dilaksanakan sendirian, melainkan harus ada campur tangan orang lain supaya bisnis berkembang sesuai keinginan. Ketika memilih untuk memulai bisnis beras kemasan maka harus mencari *supplier* atau pemasok beras yang terpercaya, dan memberikan penawaran kualitas terbaik dengan harga yang lebih murah. Selain itu, juga memilih *supplier* yang bisa konsisten dan bertanggung jawab untuk memasok beras kepada produsen beras kemasan, yang mana bisnis beras kemasan adalah salah satu bisnis yang sangat menjanjikan dan bisa berpeluang sebagai sumber pendapatan untuk jangka panjang. Maka dari itu mereka wajib mengeluarkan zakat karena sudah termasuk barang-barang perdagangan, yakni seseorang mengaitkan rezeki dengan cara menjual beli beras kemasan tersebut.

Setiap hasil usaha perniagaan wajib zakat, apabila total modal dan keuntungannya (setelah dikurangi kebutuhan produksi) mencapai minimum (senilai) 85 gram emas, ditunaikan sebesar 2,5 % setelah melewati satu tahun.

Beras termasuk hasil bumi yang wajib dizakati, karena dapat dipergunakan sebagai bahan makanan pokok untuk hidup sebagaimana dalam *Kasifah al-Saja*:

وَلَا زَكَاةَ فِي شَيْءٍ إِلَّا فِي رُطْبٍ وَعِنَبٍ وَمَا  
صُلِحَ لِلْإِقْتِيَاتِ مِنَ الْحُبُوبِ كَقَمْحٍ وَشَعِيرٍ وَأَرْزٍ  
إِلَى أَنْ قَالَ وَإِنْ كَانَ مَا يَصْلُحُ لِلْإِقْتِيَاتِ يُؤْكَلُ  
نَادِرًا. إهـ.

Artinya : “Tidak wajib zakat kecuali pada kurma, anggur dan segala jenis biji-bijian yang bisa

dipergunakan untuk bahan makanan pokok, seperti gandum dan beras...”<sup>67</sup>

Setiap hasil usaha perniagaan wajib zakat, apabila total modal dan keuntungannya (setelah dikurangi kebutuhan produksi) mencapai minimum (senilai) 85 gram emas, ditunaikan sebesar 2,5% setelah melewati satu tahun.<sup>68</sup>

#### e. Hikmah Zakat

Para ahli telah banyak mengungkap rahasia dan hikmah yang terkandung dalam pensyariaan zakat ini dengan redaksi yang bervariasi, namun tetap dalam makna tetap makna yang sama, di antara hikmah yang dimaksud ialah: <sup>69</sup>

- 1) Mengikis sifat-sifat kekikiran dari dalam jiwa seorang *muzakki* serta melatihnya untuk berjiwa dermawan,
  - 2) Menciptakan ketenangan dan ketentraman,
  - 3) Memberi keuntungan kebaikan akhirat,
- Hasbi ash-Shaddiqi memaparkan secara rinci tentang rahasia dan hikmah zakat ini sebagai berikut:

- 1) Zakat dapat mencuci jiwa seorang muknim yang berzakat dari sifat-sifat kikir, dan mengantarnya kepada sifat kedermawanan.
- 2) Zakat sebagai ibadah dapat mendekatkan seseorang kepada Allah SWT yang pada giliran ia dapat melaksanakan ibadah lain dengan khusus’.
- 3) Zakat sebagai perwujudan dari rasa syukur terhadap nikmat yang diberikan Allah SWT kepadanya, mendorongnya lebih memperkokoh tahajud, karena

---

<sup>67</sup> Lutfy Kholil, Padi Ketan Termasuk Hasil Bumi Yang Wajib Dizakati, <http://nahdlatululama.id/blog/2017/09/29/padi-ketan-termasuk-hasil-bumi-yang-wajib-dizakati/> diakses pada (27 November 2020 Pukul 12:42)

<sup>68</sup> *Ibid.*,

<sup>69</sup> Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah*...h.221-223.

zakat juga merupakan aplikasi dari pengakuan terhadap keesaan Allah SWT.<sup>70</sup>

- 4) Zakat dengan pengertian kewajiban menyisihkan sebagian kekayaan yang diberikan kepada orang yang membutuhkan, dapat menanamkan kesadaran bahwa apa yang dimilikinya bukan miliknya secara mutlak. Segala yang dimilikinya, pada hakikatnya adalah milik Allah SWT yang harus dikembalikan kepada-Nya melalui pembayaran zakat.
- 5) Kebiasaan memberikan zakat dapat menghantarkannya menjadi seorang mukmin yang jauh dari sifat keborosan dan ketamakan.
- 6) Dengan zakat harta seseorang lebih terjamin dari kehilangan, kesialan, kemusnahan, karena dengan zakat harta yang tersisa mendapat berkah dari Allah SWT seperti yang ditegaskan Nabi dalam sabdanya: “bentengilah hartamu dengan zakat” (HR al-jamaah)
- 7) Hikmah yang terpenting dari pemberian zakat itu ialah terlaksananya perintah Allah SWT.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> *Ibid.*,

<sup>71</sup> *Ibid.*,



## DAFTAR PUSTAKA

### Al-Quran dan Hadist

Departemen Agama RI. Al-qur'an dan Terjemahannya. Bandung : PT. Syamil Cipta Media

Ibnu Qudamah, *Al-Mughn*, jilid 4, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008)

Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat, Fatwa-Fatwa Kontemporer*, jilid 1, Terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001)

### Buku-buku

Adil Sa'id, *Shiyam Zakat Haji*, (Jakarta: Mizan Publika, 2008),

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2011)

Didin Afifudin, *Zakat Dalam Prekonomisn Moderen*, (Jakarta Gema Insani, 2002)

Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Zakat*, (Jakarta: Lautan Karya, 2007)

Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

Ismail Nawawi, *Zakat Dalam Prespektif fiqh, Soaial dan Ekonomi*, (Surabaya : Putera Media Nusantara, 2010)

Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitiaan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002)

Khoirul Abror, *Fiqh Zakat dan Wakaf*, (Bandar Lampung: LP2M UIN Raden Intan Lampung, 2018)

Masykur Khoir, *Risalatuz Zakat*, (Kediri: Duta karya mandiri, 2010).

Mustofa, Abdul Wahid, *Hukum Islam Kontemporer*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009),

- Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006),
- Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam* , (Jakarta: Rajawali Persada, 2008)
- Muhamad Quraish sihab, *Tafsir Al-Misbah* , Volume I, (Jakarta: Lentera Hati, 2004,)
- Muhammad bin Jarir al Thabari, *Jami' al Bayan ,an Ta'wil Aayi al Qur'an*, jilid 2, (Beirut-Libanon: Dar al Fikr, 1995)
- Mujamil Qomar, *Nu "Liberal"; dan Tradisi Ahlussunnah Waljamaah ke Universalisme Islam*, Mizan, Bandung, 2010
- Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3S, 1989)
- Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta : Kencana 2014)
- Oni Sahroni, *"Fikih Muamalah Kontemporer Jilid 4"* (Jakarta: Jagakarsa, 2020)
- Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rekena Cipta, 19980)
- Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006)
- Syamsuri Ridwan, *Zakat di Dalam Islam*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1988)
- Tim PrimaPena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Gitamedia Press 2015),
- Wahbah Zuhaili, *Zakat Kajian Berbagai Madzhab* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2005),
- Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, (Jakarta: Gema Insani, 2011),

Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat*, h 34 Qardhawi Yusuf, Fiqhus Zakat, Terjemahan Salman Harun Dkk., Hukum Zakat, (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2002).

Yusuf Qardhawi, *Hukum Zakat (Terj)*, Mizan –Pustaka Linier Antar Nusa, Bandung, 1999

## **Jurnal**

Zulrahmat Togala, tersedia di: <https://zultogalatp.wordpress.com/2013/03/07/teknik-menyusun-kajian-pustaka/>, (27 November 2020)

## **Buku Penunjang**

Faisol Adi Haryanto, “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Zakat Produktif*, (Studi Pada Laznas Dewan Da'wah).” (Skripsi Program Sarjana Hukum Ekonomi Syariah, UIN Raden Intan, Bandar Lampung, 2018).

Iffa Rifqi Lutfiyana, “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Zakat Usaha Ternak Bebek Poton* (Studi Kasus Di Desa Ngimbang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban)” (Skripsi Program Sarjana Hukum Ekonomi Syariah, UIN Walisongo, Semarang, 2016)

Ibnu Abdirrahman, *Zakat Dalam Usaha Ternak Hewan*, <http://sunnahkami.blogspot.com/2011/12/zakat-dalam-usaha-ternakhewan.html> diakses pada tanggal (26 November 2020)

Lutfy Kholil, *Padi Ketan Termasuk Hasil Bumi Yang Wajib Dizakati*, <http://nahdlatululama.id/blog/2017/09/29/padi-ketan-termasuk-hasil-bumi-yang-wajib-dizakati/> diakses pada (27 November 2020 Pukul 12:42)

## **Sumber on-line**

Al-Manhaj.or.id “*Panduan Praktis Zakat Barang Perdagangan*” (Online) Tersedia di: <https://almanhaj.or.id/3683-panduan-praktis-zakat-barang-perdagangan.html>

Ajaib.co.id, *Pengertian Pengusaha dan Bedanya dengan Wirausaha*, (Online) dapat diakses pada <https://ajaib.co.id/inilah-pengertian-pengusaha-dan-bedanya-dengan-wirausaha/>

## **Wawancara**

Dahlan, Wawancara dengan penulis, Telepon Pinter, Suka Negeri 12 oktober 2020

Ubad, Wawancara dengan penulis, Telepon Pinter, Suka Negeri 12 oktober 2020

Parmin, Wawancara dengan penulis, Telepon Pinter, Suka Negeri 22 oktober 2020

Siti, Wawancara dengan penulis, Telepon Pinter, Suka Negeri 23 oktober 2020

Inong, Wawancara dengan penulis, Telepon Pinter, Suka Negeri 25 oktober 2020

Burhan, Wawancara dengan penulis, Telepon Pinter, Suka Negeri 26 oktober 2020

Warto, Wawancara dengan penulis, Telepon Pinter, Suka Negeri 26 oktober 2020

Asep, Wawancara dengan penulis, Telepon Pinter, Suka Negeri 27 oktober 2020

Sanmarjo, Wawancara dengan penulis, Telepon Pinter, Suka Negeri 27 oktober 2020